

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDN 3 SUKAJADI

Yesi Khairani¹, Zul Andrivat²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

E-mail: [*yesikhairani10@gmail.com](mailto:yesikhairani10@gmail.com)¹, zulandrivat468@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa kelas 2 SDN 003 Sukajadi memahami konsep "Lingkungan Sehat dan Lingkungan Tidak Sehat" setelah diberikan teknik *Contextual Teaching and Learning* dengan metode *Picture and Picture*. Penelitian tersebut menggunakan desain pre-test dan post-test pada kelompok kontrol yang tidak menerima terapi apa pun. Sampel diambil dari siswa kelas dua di SDN 003 Sukajadi yang dipilih secara acak agar berpartisipasi dalam kelompok eksperimen yang belajar melalui model CTL tipe *Picture and Picture*. Instrumen untuk mengumpulkan data yang digunakan adalah tes tertulis pre-test dan post-test yang telah diuji untuk validitas dan reliabilitasnya. Uji t-independent akan digunakan untuk menguji data yang terkumpul. Setelah kelompok eksperimen menggunakan model CTL tipe *Picture and Picture*, pencapaian belajar mereka jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol, menurut temuan penelitian. Studi ini menunjukkan bahwa model CTL tipe *Picture and Picture* mungkin merupakan alat yang berguna bagi siswa kelas dua di SDN 003 Sukajadi untuk lebih memahami gagasan tentang lingkungan yang sehat dan tidak sehat. Penelitian lanjutan diharapkan dapat meneliti penerapan model ini dalam hubungan yang sangat luas serta untuk materi pembelajaran lain

Kata kunci

Contextual Teaching and Learning (CTL), Picture and Picture, Hasil Belajar, Lingkungan Sehat, Lingkungan Tidak Sehat

ABSTRACT

The main objective of this study was to determine how well the second grade students of SDN 003 Sukajadi understand the concept of "Healthy Environment and Unhealthy Environment" after being given the *Contextual Teaching and Learning* technique with the *Picture and Picture* method. The study used a pre-test and post-test design on a control group that did not receive any therapy. The sample was taken from second grade students at SDN 003 Sukajadi who were randomly selected to participate in the experimental group learning through the *Picture and Picture* type CTL model. The instruments for collecting data used were written pre-test and post-test tests that had been tested for validity and reliability. The independent t-test will be used to test the collected data. After the experimental group used the *Picture and Picture* type CTL model, their learning achievement was significantly higher than the control group, according to the research findings. This study suggests that the *Picture and Picture* type CTL model may be a useful tool for second grade students at SDN 003 Sukajadi to better understand the idea of a healthy and unhealthy environment. Further research is expected to examine the application of this model in a very broad relationship and for other learning materials.

Keywords

Contextual Teaching and Learning (CTL), Picture and Picture, Learning Outcomes, Healthy Environment, Unhealthy Environment

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya komprehensif untuk mengamati, mempersiapkan, dan mengawasi perilaku individu untuk meningkatkan dan memenuhi harapan. Melalui pendidikan, seseorang dapat menjadi lebih inovatif dan memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai kesulitan dari lingkungan, kemajuan teknologi, dan kesulitan hidup.

Di akhir abad ke-20, Indonesia adalah negara kelima terpadat di dunia. Ada peluang besar untuk pembangunan ini jika sumber daya manusia dikelola dengan baik dan secara merata. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan pekerja yang berbakat dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemandirian adalah cara untuk mengukur kemajuannya. Pendidikan yang baik adalah kunci dalam pembuatan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Fitri et al., 2019). Siswa di sekolah dasar dituntut untuk menunjukkan kemahiran dalam mengekspresikan diri secara emosional dan pengalaman melalui tulisan, sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Pengajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa tantangan, salah satunya adalah minimnya sumber daya yang dapat memfasilitasi pengajaran bahasa yang menarik, merangsang, dan menyenangkan. Sayangnya, banyak guru menyampaikan bahasa Indonesia dengan cara yang membosankan dan monoton, yang menyebabkan siswa kehilangan minat terhadap bahasa dan pelajaran mereka (Zahro et al., 2022).

Pentingnya pembentukan karakter dan kesadaran terhadap lingkungan hidup sejak dini sangatlah jelas. Materi "Mengetahui Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat" dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas 2 SD bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Namun, di SDN 003 Sukajadi, hasil pembelajaran siswa tentang materi ini yang masih tergolong rendah. Siswa kelas 2 SDN 003 Sukajadi akan diajarkan "Pengertian Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat" dalam penelitian tersebut. Tujuannya ialah agar mengembangkan pemahaman konseptual, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan menggunakan model Pembelajaran Kontekstual (CTL), khususnya tipe Picture and Picture sebagai pendekatan yang diharapkan.

Capaian belajar dari siswa kelas II SDN 003 Sukajadi pada materi "Memahami Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat" masih tergolong rendah dan menjadi perhatian utama. Penggunaan pendekatan pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan latihan menulis, dianggap belum efisien dalam meningkatkan ide serta keterampilan berbahasa siswa dengan hebat. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi dalam pengajaran agar lebih inovatif serta menarik dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Studi ini dilakukan dengan maksud agar mengupayakan peningkatan pembelajaran siswa kelas dua SD di bidang bahasa Indonesia, khususnya berkaitan dengan tema "Definisi Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat" yang disebutkan dalam judul penelitian ini. Selain itu, harapan yang diinginkan studi tersebut ialah agar mengupayakan apakah penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan tipe Picture and Picture dapat membuat efek yang bermanfaat mengenai pemahaman siswa mengenai konsep lingkungan yang sehat dan yang tidak sehat. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas II di SDN 003 Sukajadi. Fokus utama dari studi ini adalah untuk meningkatkan pengertian siswa mengenai arti dari lingkungan yang baik dan buruk, menilai seberapa efektif penerapan model CTL menggunakan metode Picture and Picture, serta memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia dan meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajar di SDN 003 Sukajadi. Studi ini dapat membantu guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka serta memperbaiki mutu pembelajaran.

Penelitian di bidang ini didasarkan pada teori area konten (CTL), suatu metode pengajaran yang menekankan pada pelajaran yang memiliki aplikasi praktis dan nyata bagi siswa. CTL memandang siswa sebagai pembangun pengetahuan aktif (konstruktivisme), bukan sebagai penerima pasif informasi. Prinsip-prinsip inti CTL, seperti penciptaan komunitas belajar yang kolaboratif, penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang berpikir kritis, penyelidikan sebagai metode penemuan,

pemodelan perilaku belajar yang efektif oleh guru, refleksi diri siswa atas proses belajar mereka, dan penilaian autentik yang mencerminkan pemahaman konseptual, akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Pada tingkat sekolah dasar, model CTL, yang menekankan pemikiran kreatif, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Untuk memotivasi dan melibatkan siswa, model ini menekankan perlunya membuat hubungan antara materi kelas dan pengalaman hidup nyata (Chaeroh, Slamet, & Kurniawan. 2021).

Suatu bentuk pembelajaran kolaboratif yang dikenal sebagai "*Picture and Picture*" memanfaatkan serangkaian gambar yang saling terkait. Dengan gambar-gambar tersebut, siswa dapat dengan cepat menangkap materi yang diajarkan, karena terdapat beberapa tahapan yang mesti dilalui, dimulai dari pengamatan, di mana selama proses itu siswa juga terlibat dalam pemikiran (Kharis, 2019). Selain itu, pemanfaatan gambar-gambar ini membuat belajar lebih menarik serta bermakna, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui beragam aktivitas, seperti mengatur dan menghubungkan gambar-gambar yang kemudian disusun menjadi sebuah cerita (Athaini, 2021). Sebagai komponen utama dari proses pendidikan, media visual memainkan peran penting dalam pendekatan tipe *Picture and Picture*.

Pendapat para ahli, tipe pembelajaran *Picture and Picture* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* cukup mirip. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kedua model tersebut mendorong pembelajaran yang bermakna, berbasis konteks, dan melibatkan siswa secara aktif. CTL adalah metode yang mempermudah siswa mengetahui serta mengimplementasikan secara langsung yang telah mereka pelajari dengan membuat hubungan dengan pengalaman hidup mereka yang nyata. Di sisi lain, *Picture & Picture* adalah cara mengajar yang sangat bergantung pada visual untuk menyampaikan konsep dan informasi. Dengan memadukan kedua metode tersebut, elemen visual model *Picture and Picture* dapat memberikan contoh nyata, yang memberikan kepercayaan pada prinsip CTL dengan memfasilitasi pemahaman siswa dan pengembangan hubungan pribadi dengan materi pelajaran.

Selain itu, keduanya mendorong siswa untuk berpikir aktif, berdiskusi, dan membangun pemahaman sendiri dari informasi yang mereka peroleh. Dengan demikian, penerapan *Picture and Picture* dalam pembelajaran berbasis CTL dapat memperkuat keterlibatan siswa, meningkatkan daya ingat visual, dan menjadikan proses belajar lebih menyenangkan serta bermakna. Rendahnya prestasi belajar siswa di kelas II SDN 003 Sukajadi dalam materi "Memahami Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat" menjadi fokus perhatian. Penggunaan metode pembelajaran tradisional yang cenderung membosankan, seperti ceramah serta tugas menulis, dianggap tidak cukup efektif untuk memperluas pemahaman ide dan kemampuan berbahasa siswa. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih menarik dan inovatif guna mengatasi masalah ini.

2. METODE PENELITIAN

Sebanyak sepuluh siswa laki-laki dan delapan siswa perempuan kelas dua SD Negeri 003 Sukajadi di Kota Dumai berpartisipasi dalam survei pada paruh kedua tahun ajaran 2024–2025. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 003 Sukajadi di Jalan Leppin di Kota Dumai. Karena peneliti juga merupakan seorang guru di sana, maka sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat melaksanakan penelitian secara efektif dari segi sumber daya, biaya, dan waktu. Waktu pelaksanaan penelitian tersebut dari tanggal 16 April 2025 sampai dengan tanggal 15 Mei 2025.

Tabel 1. Waktu Penelitian Perbaikan Pembelajaran

No.	Pelaksanaan	Hari / Tanggal	Kegiatan
1	Pra Siklus	Rabu, 16 April 2025	Pemberian Materi dan Tugas
2	Siklus 1	Rabu, 30 April 2025	Pemberian Materi dan Tugas
3	Siklus 2	Kamis, 15 Mei 2025	Pemberian Materi dan Tugas

Sebagai tahapan awal sebelum memulai siklus penelitian, peneliti melakukan sejumlah kegiatan pendahuluan, antara lain: 1) Menjalin komunikasi dengan seluruh pihak yang terlibat dalam proses perbaikan serta memperoleh izin pelaksanaan. Peneliti juga berdiskusi dengan rekan sejawat dan partisipan untuk memastikan kesiapan mereka dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menyiapkan berbagai perangkat yang harus disediakan, misalnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, APKG 1 dan APKG 2, serta lembar refleksi. Selain itu, disiapkan pula lembar observasi khusus untuk dosen pengawas. Peneliti kemudian menetapkan hari dan tanggal pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada masing-masing siklus. Adapun prosedur penelitian ini mencakup empat tahapan utama, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi.

Pra Siklus merupakan tahap persiapan sebelum siklus pembelajaran utama dimulai. Tahap ini berupa pengenalan materi, pengujian kemampuan awal, atau pelatihan dasar. Fokusnya adalah mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi tantangan di siklus berikutnya. Pra Siklus ini berlangsung pada tanggal 16 April 2025, di mana beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: menentukan materi yang ingin dipelajari, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya, memperhatikan dedikasi dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran, menilai siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

Dalam proses pembelajaran, seorang pengamat atau rekan mengamati pelaksanaan dan hasil kegiatan dengan mencatatnya pada lembar pengamatan. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah mencatat setiap hasil pemantauan selama proses berlangsung dan menganalisis data hasil observasi. Hasil yang diperoleh pada tahap observasi digabungkan, diteliti, direfleksikan, dan dicari solusinya untuk dikembangkan pada siklus awal. Dalam hal ini, peneliti terus berinteraksi dengan rekan sejawat dan atasan.

Siklus 1 adalah tahap awal dalam pelaksanaan perbaikan yang didasarkan pada masalah yang telah dikenali. Para pendidik melaksanakan proses pengajaran berdasarkan skema yang telah disusun, disertai dengan pengamatan, evaluasi hasil belajar, dan introspeksi mengenai tahapan serta hasil pembelajaran untuk menilai sejauh mana tindakan yang telah diambil efektif. Siklus 1 ini dilaksanakan pada tanggal 30 April 2025, dengan berbagai aktivitas yang dilakukan, yaitu: menentukan pelajaran yang akan diajarkan yang berkaitan dengan pelajaran pada pertemuan pertama, mengembangkan alat bantu yang cocok dengan materi pelajaran, membuat alat penilaian dan lembar kerja untuk peserta didik, melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan alat bantu, mengadakan penilaian terhadap tindakan yang telah berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar.

Selama proses pembelajaran yang berlangsung, pengamat atau rekan sejawat mengamati jalannya dan hasil dari proses belajar menggunakan mengisi format observasi, hampir sama seperti yang telah dilaksanakan pada pertemuan pertama. Kemudian, peneliti bisa memeriksa semua komponen yang telah dicatat dalam proses observasi. Selanjutnya, peneliti menilai dan meneliti perkembangan hasil belajar siswa pada fase prasiklus ini. Hasil yang didapatkan akan menjadi dasar untuk peneliti merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu pada perbaikan siklus II.

Siklus II ini merupakan tahap selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kegiatan yang telah diterapkan selama siklus I. Dengan mempertimbangkan hasil refleksi sebelumnya, maka dilakukan perbaikan-perbaikan dalam rangka merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Tahap ini juga meliputi penilaian untuk menilai perkembangan capaian pembelajaran dan efektivitas strategi yang digunakan. Proses pelaksanaan siklus II direncanakan pada 15 Mei 2025. Secara keseluruhan, tindakan dalam siklus II ini adalah mengulang proses yang sudah dikerjakan sebelumnya. Di samping itu, beberapa rencana baru dan penggunaan alat tambahan diperkenalkan untuk meningkatkan atau merancang aktivitas baru berdasarkan pengalaman serta hasil refleksi dari siklus I.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

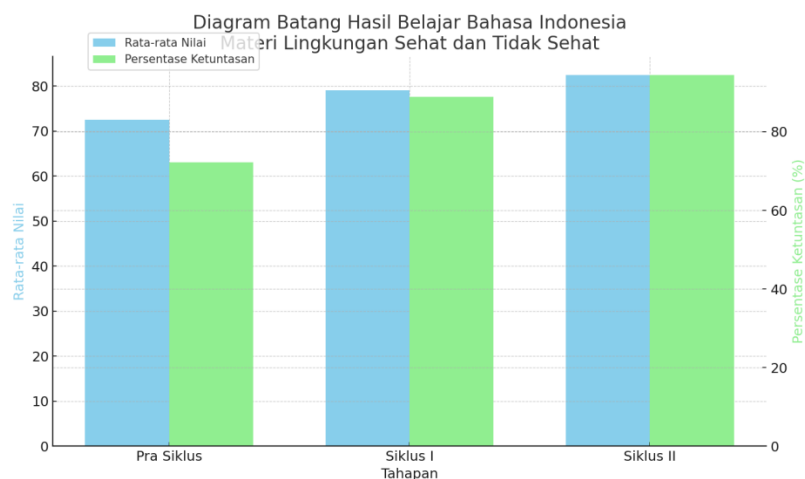
Hasil analisis deskriptif mengindikasikan bahwa prestasi belajar bahasa Indonesia dengan materi “Pemahaman Lingkungan Sehat dan Lingkungan Tidak Sehat” melalui penerapan model CTL tipe Picture and Picture, memperoleh rata-rata 72,5 pada prasiklus dari nilai maksimum 100. Dari 18 siswa yang terlibat, 13 di antaranya berhasil mencapai tuntas belajar pada prasiklus, sehingga persentasenya adalah 72,22%. Jika dilihat secara keseluruhan, hasil kelulusan belajar siswa pada prasiklus masih menunjukkan angka yang jauh dari kriteria tuntas dan dapat dikatakan sangat rendah.

Selanjutnya, hasil dari pembelajaran bahasa Indonesia tentang tema “Pemahaman Lingkungan Sehat dan Lingkungan Tidak Sehat” serta menjawab pertanyaan yang dibahas pada siklus I menggunakan model pembelajaran kontekstual tipe gambar dan gambar, memperoleh nilai rata-rata sebesar 79,06 dari nilai sempurna yang ditargetkan, yaitu 100. Dari total 18 siswa, 16 orang berhasil mencapai hasil belajar yang memuaskan, dengan persentase sebesar 88,88%. Melihat dari kriteria kelulusan belajar secara keseluruhan, pada siklus I menunjukkan bahwa telah mencapai tingkat tuntas atau berada dalam kategori sedang.

Sedangkan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi “Pemahaman Lingkungan Sehat dan Lingkungan Tidak Sehat” serta pemecahan masalah yang dilaksanakan pada siklus II ini dengan penerapan model CTL tipe Picture and Picture, memperoleh nilai rata-rata 82,5 dari nilai ideal yang ingin dicapai yaitu 100. Dari total 18 siswa, 17 siswa berhasil mencapai tuntas belajar dengan presentase 94,44%. Bila dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan, siklus II menunjukkan telah mencapai tuntas atau termasuk dalam kategori tinggi. Hasil belajar pra-siklus meningkat dari 72,5 menjadi 88,88, dan hasil belajar siklus I meningkat dari 79,06 menjadi 82,5.

Dari tiga belas siswa pada siklus I menjadi enam belas siswa pada siklus II, terjadi peningkatan jumlah siswa yang lulus secara individu. Jumlah siswa yang menyelesaikan setiap siklus meningkat dari 16 siswa pada siklus I menjadi 17 siswa pada siklus II. Secara sederhana, capaian pembelajaran pada siklus II lebih komprehensif dibandingkan dengan capaian pembelajaran pada siklus I dan prasiklus.

Berdasarkan analisis kualitatif, dapat diperjelas bahwa dari prasiklus ke siklus I hingga siklus II, lembar observasi aktivitas siswa meningkat. Peningkatan ini digambarkan sebagai keaktifan sikap, mentalitas, dan sosial. Seperti yang terlihat pada diagram batang berikut:



Grafik 1 Analisis Ketuntasan Nilai Siswa Pra Siklus, Siklus I, Siklus II.

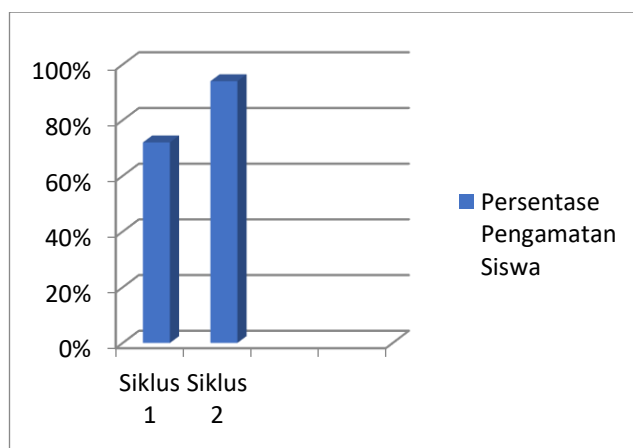
Dari hasil pendataan ditunjukkan pada tabel berikut berdasarkan ringkasan laporan tentang perilaku yang diamati siswa pada siklus satu dan dua.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Siklus	Jumlah Skor	Persen (%)	Kategori
Siklus I	79,06	72,22%	Cukup Baik
Siklus II	82,50	94,44%	Sangat Baik

Keterlibatan siswa di setiap pertemuan saat menggunakan paradigma Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual dapat dilihat pada tabel. Tingkat partisipasi siswa mencapai 72,22% pada pertemuan siklus pertama, menempatkannya dalam kategori Cukup Baik. Pada saat yang sama, partisipasi siswa melonjak menjadi 94,44% pada pertemuan siklus II. Siswa lebih terlibat dalam pertemuan kedua dibandingkan dengan yang pertama. Peningkatan ini disebabkan oleh keakraban siswa dengan fase-fase model Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual, yang mencakup perlunya diskusi kelompok sebagai elemen integral dari proses pembelajaran.

Kegiatan siswa telah dilakukan sesuai rencana pada sesi siklus I dan II. Kemudian daripada itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dan pengajaran berhasil meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa. Kemajuan siswa dalam setiap aktivitas menunjukkan hal ini.



Grafik 2 Persentase Lembar Pengamatan Siswa pada Setiap Pertemuan

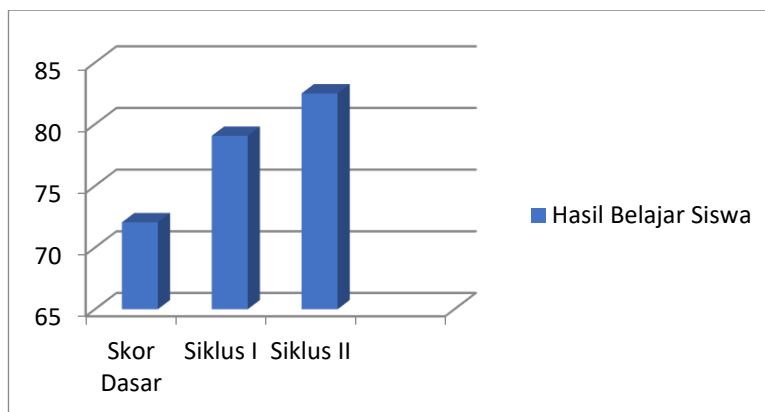
Peserta didik Bahasa Indonesia mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan (KKM) tentang lingkungan yang sehat dan lingkungan yang tidak sehat melalui penggunaan paradigma pembelajaran kontekstual. telah memenuhi KKM yang ditentukan. Pada awalnya, metodologi Pembelajaran Kontekstual memberikan hasil yang kurang memuaskan untuk konten Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat; peserta didik hanya berhasil memperoleh nilai rata-rata 72,5 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 72,22%. Jika dibandingkan dengan nilai awal, terjadi peningkatan pada siklus I.

Siswa menunjukkan antusiasme yang luar biasa untuk pelajaran karena penggunaan model pembelajaran kontekstual selama pembelajaran berlangsung. Mereka dapat aktif berpartisipasi dalam diskusi dengan baik. Hasil yang dicapai sangat mengejutkan: 15 dari 18 siswa mencapai ketuntasan, atau sekitar 72,22%, dengan nilai rata-rata 72,5. Prestasi belajar siswa memperlihatkan kemajuan yang meningkat selama siklus kedua. Kekurangan yang ada pada siklus pertama telah diperbaiki di siklus kedua.

Tabel 3. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No.	Tahapan	Jumlah Siswa	Terendah	Tertinggi	Rata-rata
1.	Skor Dasar	18	35	95	72,50
2.	Siklus I	18	50	97	79,06
3.	Siklus II	18	60	98	82,50

Pada tabel yang telah disusun, bisa diambil kesimpulan bahwa pencapaian belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia rata-rata mengenai tema Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat memperlihatkan peningkatan dari siklus satu ke siklus dua. Pencapaian skor hasil di siklus I tercatat di angka 79,06, sementara di siklus II naik menjadi 82,50. Maka dari itu, terlihat adanya ketuntasan yang signifikan dalam hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia seputar topik Lingkungan Sehat dan Tidak Sehat.



Grafik 3 Persentase Hasil Belajar Bahasa Indonesia

4. KESIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya mengenai cara meningkatkan efektivitas proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk mencapai hasil optimal bagi siswa, berikut beberapa rekomendasi yang bisa diterapkan: Guru sebaiknya menetapkan metode dengan materi yang telah di pelajari untuk diajarkan kepada siswa serta berupaya menerapkan model pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran tersebut secara efektif. Orang tua diharapkan lebih aktif terhadap pendidikan anak-anak mereka dan memberikan dukungan serta memfasilitasi perkembangan pencapaian anak, serta menjalin kerjasama dengan pengajar demi mencapai tujuan bersama, yaitu kesuksesan siswa. Pemerintah sebaiknya lebih memprioritaskan sekolah-sekolah yang membutuhkan dukungan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru.

5. SARAN

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang cara menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia lebih efektif dan menghasilkan hasil terbaik untuk siswa, Berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang dapat diterima: Dianjurkan bagi pengajar untuk memilih metode yang tepat dengan materi yang diajarkan dan menerapkan strategi pembelajaran secara efektif.

Orang tua seharusnya memberikan perhatian lebih kepada pendidikan anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk belajar agar prestasi anak dapat meningkat, serta perlu bekerja sama dengan guru untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kesuksesan siswa. Pemerintah harus lebih memperhatikan sekolah-sekolah yang benar-benar membutuhkan dukungan, terutama dalam peningkatan profesionalisme para pengajar. Pemerintah juga seharusnya lebih fokus pada sekolah-sekolah yang benar-benar membutuhkan dukungan, terutama terkait pengembangan profesionalisme guru

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alwiyah. (2020). *Belajar Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Picture and Picture*. CV. Pustaka MediaGuru.
- Fatimah, S. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture pada Siswa Kelas II SDN 2 Dasan Lekong

- Kecamatan Sukamulia Tahun Pelajaran 2020/2021. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 218-225.
- Geni, K. H. Y. W., Sudarma, I. K., & Mahadewi, L. P. P. (2020). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berpendekatan CTL pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 1-16.
- Gustini, D., Fauzi, M. R., & Muftianti, A. (2024). Penggunaan model picture and picture untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pada siswa kelas 2 sekolah dasar. *COLLASE(Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(3), 429-437.
- Ismarmiati. (2021). *Series of Pictures sebagai Media dalam Pembelajaran Narrative Text dengan Model Pendekatan Contextual Teaching and Learning - CTL (Bagi Siswa Kelas VIII)*. Kediri: CV Cakrawala Satria Mandiri.
- Lestari, W. P., Ningsih, E. F., Sugianto, R., & Lestari, A. S. B. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 28-33.
- Maryoto. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Picture and Picture pada Pembelajaran Klasifikasi Makhluk Hidup*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I).
- Munawaroh, Z., Kurnia, D., & Jayadinata, A. K. (2016). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Menggunakan Media Papan Gambar Berlapis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 671-680.
- Nurhamsih, N., Firman, F., Mirnawati, M., & Sukirman, S. (2019). Peningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 37-50.
- Pancaningrum, D., & Airlanda, G. S. (2024). Penerapan Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Peserta Didik Kelas II SD Negeri Bugel 02. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13805-13814.
- Ramadayanti, R., Hermawan, R., & Fitriani, A. D. (2018). Penerapan pendekatan ctl untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 57-67.
- Rismawati, L., Murtafi'ah, W., & Al-Pansori, M. J. (2024). Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di SDN 7 Sambelia. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(1), 11-18.
- Sibuea, P. (2023). *Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Locus of Control untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Media Sains Indonesia.
- Sukaryanto, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas II SDN 116/X Lambur II. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 253-261.
- Sunarsih, W. (2020). *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning)*. Indramayu: Penerbit Adab.